



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Kriyantono (2012:56) penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan populasi atau *sampling*-nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Dalam penelitian kualitatif yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.

Menurut Kriyantono (2012:57), secara umum penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri berikut:

- Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
- Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
- Analisis data lapangan.

- Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan), dan komentar-komentar.
- Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasikan realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan produk konstruksi sosial.
- Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalan interpretasi data.
- Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
- Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
- Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).
- Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
- Hubungan antara teori, konsep, dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru.

Dalam penelitian kualitatif, digunakan rumus 5W + 1H dalam proses analisis data, yaitu *what* (data dan fakta yang dihasilkan dari penelitian), *how* (bagaimana proses data itu berlangsung), *who* (siapa saja yang bisa menjadi informan kunci dalam penelitian), *where* (di mana sumber informasi penelitian itu bisa digali atau ditemukan), *when* (kapan sumber informasi itu bisa ditemukan), dan yang paling penting untuk dicermati adalah *why* (analisis atau interpretasi lebih dalam tentang apa yang ada di balik fakta dan data hasil penelitian, serta mengapa bisa terjadi seperti itu). Pertanyaan *why* (mengapa) dapat memberikan pemahaman lebih dalam dari hasil penelitian kualitatif (Ardianto, 2010:59).

Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2013:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam pendekatan kualitatif tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi Bogdan dan Taylor tersebut, Kirk dan Miller (1986:9) dalam Moleong (2013:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2013:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Jane Richie dalam Moleong (2013:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Menurut Danim (2002:35) dalam Ardianto (2010:59) penelitian kualitatif merupakan perilaku artistik. Pendekatan filosofis dan aplikasi metode dalam

kerangka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi ilmu-ilmu ‘lunak’, seperti sosiologi, antropologi (komunikasi dan PR). Kepedulian utama peneliti dalam penelitian kualitatif adalah keterbatasan objektivitas dan kontrol sosial. Poin penting dalam penelitian kualitatif adalah pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran (*truth*) adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial keseharian.

Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting daripada hasil penelitian yang diperoleh. Maka dari itu, peneliti sebagai instrumen pengumpul data menjadi subjek utama. Peneliti harus turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013:6).

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk

memberi gambaran penyajian penelitian tersebut. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Dalam proses penulisan penelitian, penulis menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sedapat mungkin dalam bentuk aslinya (Moleong, 2013:11).

Menurut Kriyantono (2012:69) penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Periset sudah mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset deskriptif menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.

Penelitian deskriptif-kualitatif tidak jarang melahirkan apa yang disebut Seltiz, Wrightsman, dan Cook dalam Rakhmat (2002) sebagai penelitian yang *insightmulating*, yaitu penelitian terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan teori. Penelitian deskriptif-kualitatif tidak bermaksud menguji teori, sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian. Penelitiannya terus-menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan (Ardianto, 2010:60).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif karena sesuai dengan tujuan penulis untuk menganalisis strategi kampanye PR

Femina Group “*Bringing Indonesia to the World*” secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya, serta berupaya menggambarkan strategi kampanye PR Femina Group “*Bringing Indonesia to the World*” secara sistematis, faktual, akurat, dan menyeluruh.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Kriyantono (2012:65) studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis.

Yin (2000:18) dalam Kriyantono (2012:65) memberikan batasan mengenai metode studi kasus sebagai riset yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan.

Menurut Mulyana (2001:201) dalam Kriyantono (2012:66) dalam studi kasus, periset berupaya secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, periset bertujuan memberikan uraian yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Terdapat beberapa ciri metode studi kasus dalam Kriyantono (2012:66):

- 1) Partikularistik. Artinya studi kasus terfokus pada situasi, peristiwa, program, atau fenomena tertentu.
- 2) Deskriptif. Hasil akhir metode studi kasus adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti.
- 3) Heuristik. Metode studi kasus membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi baru, perspektif baru, dan makna baru merupakan tujuan dari studi kasus.
- 4) Induktif. Studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan, kemudian menyimpulkannya ke dalam tataran konsep atau teori.

Menurut Lincoln dan Guba (Mulyana, 2004: 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

- 1) Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
- 2) Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca di kehidupan sehari-hari.
- 3) Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- 4) Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kasus karena penulis bertujuan untuk meneliti, menganalisis, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif secara mendalam suatu kasus khusus dengan menggunakan



berbagai sumber data. Kasus khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program kampanye PR Femina Group “*Bringing Indonesia to the World*” dan beberapa sumber data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan.

### **3.3 Key Informant dan Informant**

*Key informant* dan *informant* yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki kredibilitas, pengetahuan, dan pengalaman terkait dengan kampanye PR “*Bringing Indonesia to the World*”.

Penulis memilih Dalyanta Sembiring (*Head of PR JFW 2014*) sebagai *key informant* karena Dalyanta Sembiring melakukan perencanaan dan implementasi kampanye PR “*Bringing Indonesia to the World*”, serta mampu memberikan data-data yang dibutuhkan terkait dengan kegiatan kampanye PR tersebut. Penulis juga memilih Dalyanta Sembiring karena beliau menjadi juru bicara dalam setiap program rangkaian JFW 2014 yang dapat terlihat dari setiap *press release* yang diterbitkan dan disebarkan ke media yang selalu mencantumkan nama beliau.

Penulis memilih tiga orang *informant* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi mereka dalam industri mode Indonesia dan kampanye PR. Terdapat satu orang *informant* dari Femina Group sebagai penyelenggara kampanye PR “*Bringing Indonesia to the World*” dan dua orang *informant* lainnya merupakan pihak luar Femina Group. Berikut ini adalah tiga orang *informant* yang dipilih penulis dalam penelitian ini:

- 1) Svida Alisjahbana sebagai *director of JFW 2014* dan CEO Femina Group yang mengarahkan seluruh rangkaian program dalam JFW 2014. Penulis memilih Svida Alisjahbana sebagai *informant* karena beliau yang mengarahkan kampanye PR “*Bringing Indonesia to the World*” secara keseluruhan, serta memiliki kompetensi dan pengalaman dalam industri mode.
- 2) Aida Nurmala sebagai *director of Studio One*, yaitu sebuah agensi PR dan *event management* khusus mode yang telah berdiri sejak tahun 1975. Penulis memilih Aida Nurmala sebagai *informant* karena beliau telah menangani berbagai kegiatan PR yang berkaitan erat dengan mode, seperti *fashion show, store opening, product launching, media relations, press conference*, dan sebagainya. Aida Nurmala dapat memberikan informasi bagi penelitian dan dapat mewakili opini publik mengenai kampanye PR “*Bringing Indonesia to the World*”.
- 3) Dewi Utari, seorang *fashion stylist* dan *fashion consultant*. yang telah bergelut dalam bidang mode selama sepuluh tahun. Penulis memilih Dewi Utari sebagai *informant* karena beliau memiliki pengalaman dalam bidang mode selama sepuluh tahun menangani *styling* untuk para klien, pemotretan *fashion*, iklan komersial, serta menghadiri *fashion show* di dalam dan luar negeri. Dewi Utari dapat memberikan informasi mengenai *public awareness* mengenai kampanye PR “*Bringing Indonesia to the World*”.

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data

### 3.4.1 Data Primer

Menurut Kriyantono (2006:41), data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data atau tangan pertama di lapangan. Cara untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara mendalam. Menurut Kriyantono (2006:102) wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Pada wawancara mendalam pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam bila perlu tidak ada yang disembunyikan.
- 2) Observasi. Menurut Kriyantono (2006:110-111) observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung, tanpa mediator, atas suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi bertujuan untuk menjelaskan, memberikan, dan mencari gejala yang terjadi, mengamati secara langsung objek yang diteliti, sehingga memperoleh data yang diperlukan. Data atau informasi yang dikumpulkan melalui observasi berupa interaksi dan percakapan, artinya selain perilaku nonverbal, juga mencakup perilaku verbal dari

orang-orang yang diamati. Hal tersebut mencakup apa saja yang dilakukan, perbincangan apa saja yang dilakukan, termasuk bahasa-bahasa gaul, serta benda-benda apa saja yang mereka buat atau gunakan dalam interaksi sehari-hari.

### **3.4.2 Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2005:62), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian dilakukan melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data sekunder dengan studi kepustakaan. Menurut Nasution (2003:85) dalam Ardianto (2010:185-186) studi kepustakaan diperoleh dari sumber bukan manusia, seperti dokumen dan bahan statistik. Dokumen yang dimaksud terdiri atas tulisan pribadi dan dokumen resmi. Dokumen dan bahan statistik tersebut ada yang mudah diperoleh dan terbuka bagi umum, ada pula yang bersifat rahasia. Keuntungan dari studi kepustakaan adalah bahan tersebut sudah ada, sudah tersedia, dan siap pakai.

## **3.5 Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

menggunakan data yang lain sebagai pembanding terhadap data yang telah didapat. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah triangulasi sumber. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2013:330). Dengan triangulasi, penulis dapat memeriksa kembali hasil penelitiannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, penyidik, atau teori (Moleong, 2013:332).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber. Menurut Patton (1987:331) dalam Moleong (2013:330), triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa derajat kepercayaan suatu informasi. Hal itu dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Nasution (2013:126) dalam Ardianto (2010:215) analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data, akan terjadi *chaos* (ketidakteraturan). Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain. Hasil interpretasi juga bukan generalisasi dalam arti kuantitatif karena gejala sosial terlampaui banyak variabelnya dan terlampaui terikat oleh konteks di mana penelitian dilakukan sehingga sukar digeneralisasi. Generalisasi di sini lebih bersifat hipotesis kerja yang senantiasa harus diuji kebenarannya dalam situasi lain. Tugas peneliti adalah mengadakan analisis tentang data yang diperoleh agar diketahui maknanya.

Analisis data pada penelitian kualitatif menggunakan kalimat dengan rumusan 5W + 1H, di mana penelitian kualitatif tidak hanya mengungkap unsur *what* (apa), tetapi harus bisa mengemukakan unsur *why* (mengapa). Unsur *why* (mengapa) ini mengungkapkan apa yang ada di balik data. Data di lapangan biasanya baru mencapai unsur *what* (apa) dan *how* (bagaimana). Untuk bisa menyajikan apa yang ada di balik *what* dan *how*, peneliti menganalisis dengan pisau analisis *why* (Ardianto, 2010:200).

Menurut Nasution (2003) dalam Ardianto (2010:216), analisis data dalam penelitian kualitatif harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah dengan mengikuti langkah berikut:

- 1) *Reduksi data*: Penulis membuat uraian rinci dari data yang diperoleh dari lapangan. Uraian tersebut akan terus menerus bertambah. Penulis harus mereduksi, merangkum, dan memilih hal-hal yang penting dan mencari polanya. Pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah penulis untuk mencari kembali data apabila diperlukan.
- 2) *Display data*: Tahap ini dilakukan agar penulis dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penulis berupaya mengklasifikasikan secara spesifik dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan. Penulis membuat matriks atau grafik. Dengan demikian penulis dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang terlalu banyak dan rinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan.
- 3) *Penarikan kesimpulan dan verifikasi data*: Pada tahap ini, penulis mencari makna dari data yang telah dikumpulkan dengan mencari pola, hubungan, persamaan, atau perbedaan dari data-data tersebut. Setelah itu, penulis baru bisa menarik kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih tentatif, kabur, dan diragukan. Namun seiring dengan bertambahnya data,

kesimpulan itu mulai terlihat dengan jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian lebih tepat dan objektif.

### **3.7 Fokus Penelitian**

Hal yang menjadi fokus penelitian penulis dalam penelitian ini adalah strategi kampanye PR strategi kampanye public relations Femina Group dalam membangun kesadaran publik internasional yang dianalisis dengan model perencanaan strategis kampanye PR Anne Gregory.

### **3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penulis melakukan wawancara langsung (bertatap muka) dengan *key informant* dan *informant* di kantor tempat *key informant* dan *informant* berada, serta melakukan wawancara tidak langsung melalui *email* dengan seorang *informant*. Penulis melakukan wawancara langsung dengan *key informant* dan *informant* di lokasi berikut:

- 1) Gedung Femina. Jalan HR. Rasuna Said Blok B Kav. 32-33, Kuningan, Jakarta Selatan
- 2) Kantor Studio One. Jalan Terusan Hang Lekir 1 no. 25, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan



Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan Maret 2014 sampai bulan Juli 2014 dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya yang penulis miliki.

